

# Supervisi dalam Pendidikan Islam: Menyempurnakan Proses Pembelajaran Menuju Kualitas Pendidikan yang Unggul

Edi Yulianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Misbahudin Ahmad Blitar, Indonesia; [edi.yulianto@stitmablitar.ac.id](mailto:edi.yulianto@stitmablitar.ac.id)

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Basic Concepts;  
Supervision;  
Islamic Education.

---

### Article history:

Received 2023-07-25  
Revised 2024-01-14  
Accepted 2024-03-17

---

## ABSTRACT

This article aims to compare classical supervision with modern supervision. The research method used is content analysis by collecting data from scientific articles, books, and other sources. The findings of this paper are as follows: Supervision is carried out for no other reason than to foster educational actors in an organization to improve the quality of learning. In the ancient, ent sense, supervision,n is the inspection and examination process. With this ancient understanding, the supervisor becomes afraid, thus making himself not open to the problems that are afflicting him. In the current era, supervision comes in a humanist form, namely as a process of coaching, directing, assisting, serving, and providing assistance, and carried out on an ongoing basis with a directed and systematic program for teachers in improving their competencies. It is necessary to reflect on several things that are the basis of supervision in the world of education so that the purpose and principle of supervision will be realized in the world of education.

*This is an open-access article under the CC BY-SA license.*



---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu aspek kehidupan yang tidak kalah penting dengan aspek-aspek yang lain. Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam rangka mencari kemuliaan hidup (Nata, 2016; Natawijaya, 1985). Dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan hal yang tidak mudah dalam lembaga pendidikan. Terbukti dalam era saat ini searah dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan menjadikan harus lebih teliti terhadap pelaksanaan pendidikan (Akimov et al., 2023). Berbagai tantangan baru bermunculan mulai dari berkembangnya internet, sosial media, dan kemajuan-kemajuan yang lain (Abdussyukur, Mursyidi, Nicolas, Syarfuni, & Muflihah, 2023). Pendidikan sebagai counter terhadap karakter siswa supaya berkembang dan cerdas sesuai dengan tahap perkembangannya (Ikhwansyah, Tanjung, Maspul, Firmanysah, & Amalia, 2023). Kemajuan ini tentu

mempermudah pelaksanaan pendidikan, namun menjadi bumerang ketika lembaga pendidikan salah menyikapinya dan akhirnya apa yang menjadi tujuan mulia pendidikan sama sekali tidak tersentuh. Dunia pendidikan merupakan tempat yang diwarnai dengan liku-liku kehidupan (Shulhan, 2012).

Dalam pelaksanaan pendidikan sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, maka Konsep dasar supervisi seorang guru membutuhkan arahan dan bimbingan dari kepala sekolah dan pengawas supaya tetap dalam koridor pelaksanaan sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang ada (Donni Juni Priansa, 2014; Faozan, 2022). Istilah ini dalam dunia pendidikan disebut dengan kegiatan supervisi.

Supervisi pendidikan saling berhubungan dengan dunia pendidikan. Supervisi pendidikan merupakan program pembinaan secara personal terhadap guru yang mana merupakan rangkaian dari sebuah kegiatan administrasi pendidikan, namun bukan termasuk aspek-aspek manajemen administratif ataupun operatif (Amelia, Aprilianto, Supriatna, Rusydi, & Zahari, 2022). Dalam konsep terdahulu bisa dikatakan kuno, supervisi tampil sebagai sebuah kegiatan mencari kesalahan orang lain atau inspeksi. Dalam konsep kekinian supervisi tampil dengan wajah lain sebagai sosok yang lebih halus yakni berbagai usaha untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru (Rosidi, 2021). Namun, pemahaman sebagian masyarakat tentang supervisi saat ini masih belum bisa beranjak dari pemahaman terdahulu terhadap supervisi, yakni sebuah kegiatan inspeksi atau mencari kesalahan (Sagala, 2009).

Realitasnya, sebagai besar supervisor, terutama ditingkatan daerah belum mampu melaksanakan semua tugasnya dengan maksimal (Nilda, Hifza, & Ubabuddin, 2020). Padahal supervisor dalam era modern bukan jabatan fungsional yang ditugaskan melakukan proses inspeksi tapi lebih dalam lagi harus membina kepemimpinan yang ada disekolah, mampu mengkoordinasikan seluruh bentuk usaha-usaha sekolah, menjadi stimulus untuk lebih kreatif dalam perkembangan sekolah, memperluas pemahaman dan pengalaman guru, menganalisis situasi pembelajaran dikelas yang terjadi, menyediakan fasilitas dan penilaian secara berkelanjutan (N. L. Sahertian, Ming, Istinatun, & Sirait, 2021). Banyak yang beranggapan kehadiran supervisor belum memberikan kontribusi apa-apa, kecuali hanya membawa tuntutan kepada madrasah/sekolah untuk bekerja maksimal, tanpa memahami situasi dan kondisi madrasah yang disupervisi (Karim, Kartiko, Daulay, & Kumalasari, 2021; Saihu, 2020). Perlu refleksi ulang pemahaman pada supervisi pendidikan dalam hal pengertian,

tujuan dan prinsip supervisi yang hadir di dalam dunia pendidikan dalam menghadapi masalah-masalah pendidikan. Maka dari itu jurnal ini berusaha membahas pengertian, tujuan dan prinsip supervisi pendidikan islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research* yakni dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Sumber-sumber pustaka yang dipilih adalah yang berkaitan dengan pengertian supervisi, tujuan supervisi, dan prinsip supervisi. Pada tahap awal penulis berupaya mengumpulkan teori-teori yang menunjang, kemudian diklasifikasikan teori-teori yang ada sehingga memperoleh persamaan dan perbedaan dari berbagai sumber, kemudian mengumpulkan data-data yang serumpun dalam satu bahasan, dan tetap mencatat teori yang berbeda namun urgent untuk memperkaya data. Penelitian ini dalam pembahasan penulis dilakukan sejak bulan februari-bulan juni 2023. Hal ini sebagai *space* supaya banyak waktu untuk mempelajari, mengidentifikasi, menganalisa, dan mengumpulkannya menjadi satu bahasan yang utuh. Sampai pada tahap akhir dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yang mengikat terhadap seluruh fokus penelitian, temuan teori-teori, dan hasil pembahasan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Supervisi Pendidikan

Secara etimologi supervisi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas, yangmana oleh pihak atasan dilakukan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahannya (Mulyasa, 2003). Dari pendapat tersebut yang dimaksud supervisi adalah proses melihat, meninjau, menilai, menilik dari atasan kepada bawahan. Perlu diketahui dulu ada istilah yang hampir sama dengan istilah supervisi saat ini dan digunakan secara bergantian seakan-akan memunculkan kesamaan makna yakni pemeriksaan, pengawasan, dan inspeksi (Hakim & Saryulis, 2023). Pengawasan disini maksudnya berusaha melihat mana yang positif dan mana yang negatif. Kemudian yang dimaksud dengan inspeksi yakni berusaha mencari kesalahan. Sedangkan yang dimaksud dengan pemeriksaan yakni melihat dengan detail apa saja yang terjadi dan ada dalam kegiatan (Puspitasari, Sulaiman, & Supriyanto, 2020).

Sebenarnya aktivitas semacam supervisi di indonesia sudah lama dikenal yakni sejak abad 18, akan tetapi lebih identik dengan mencari kesalahan dan kekurangan guru dalam pembelajaran dikelas. Pada saat itu kegiatan semacam ini lebih dikenal dengan istilah inspeksi, atau saat belanda memegang kekuasaan atas

Indonesia menyebutnya dengan istilah “*Schoolopziener*” dimana ditugaskan untuk memeriksa dan mengawasi seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang menggunakan bahasa pengantar Belanda (Shulhan, 2012). Kegiatan semacam ini juga ada kalau kita lihat dalam masa penjajahan Jepang, yakni dikenal dengan sebutan “*Shigaku*” atau bisa diartikan sebagai aktifitas penilikan sekolah dasar. Memang istilah ini tidak familiar di mata masyarakat, karena memang Jepang tidak terlalu lama menjajah, kurang lebih selama 2,5 tahun. Kedua-duanya masih sama yakni menerapkan supervisi dalam pengertian kuno yakni aktifitas pemeriksaan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran (Tazkiah, Hendriani, Salam, Asmendri, & Aisyah, 2022).

Menurut Muhammad (Kristiawan & Fitria, 2019), berdasarkan penggabungan dua unsur pembentuk kata supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian di bawahnya supervisi hampir sama dengan pengawasan, namun istilah supervisi lebih kepada usaha pembinaan.

Menurut Muwahid (Shulhan, 2012), Lebih luas dalam mengungkapkan yang dimaksud dengan supervisi, yakni supervisi diartikan sebagai pelayanan, pemberian bantuan, penilaian, perbaikan, pembinaan, pengarahan, peningkatan dan pengembangan kompetensi terhadap kinerja yang disupervisi. Pengertian yang disampaikan tersebut nampaknya merupakan sebuah rumpun istilah yang bertentangan dengan istilah mengadili, memeriksa, menindak, memaksa, menghukum, mengoreksi, inspeksi, mengawasi, dan menyalahkan. Istilah yang dikemukakan bertentangan dengan istilah *inspection* (inspeksi), *controlling* (Mengontrol), *directing* (mengoreksi).

Mengacu pada pendapat dua tokoh tersebut nampaknya lebih luas supervisi dapat diartikan sebagai pembinaan, pelayanan, pemberian bantuan, penilaian, perbaikan, pengarahan, peningkatan dan pengembangan terhadap kompetensi dan kinerja yang disupervisi.

Dalam sejarahnya, sebelum konsep supervisi ini dimunculkan dalam studi administrasi, para administrator lebih dahulu mengenal konsep inspeksi. Antara konsep inspeksi dan supervisi terdapat pertentangan yang tajam dalam prinsip dan tindakannya. Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan yang dipegang oleh satu tangan dan bersifat otoriter. Dan disisi lain supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik dan bersifat demokratis (Maunah, 2009). Dimana dengan istilah persahabatan lebih mengutamakan sisi emosional antara supervisor dan yang disupervisi. Sehingga yang ada bukan supervisor maha benar dengan segala ucapannya, namun ada kalanya pengalaman atau pengetahuan yang mungkin saja dimiliki yang disupervisi lebih dari supervisor itu sendiri. Dalam kata lain supervisi merupakan usaha pelayanan dan pemberian bantuan dalam rangka memajukan dan

meningkatkan hasil belajar megajar. Sedangkan Inspeksi cenderung kepada kegiatan menyelidiki dan memeriksa penyimpangan dan kekeliruan yang sengaja atau tidak oleh petugas dalam pelaksanaan program pengajaran disekolah (Afandi, Mardiyah, & Sugiarti, 2023).

Dalam pengertian lain bagian yang terpenting dari supervisi adalah pembinaan, yakni melihat bagian yang masih terlihat negatif diupayakan untuk menjadi hal yang positif, dan memperhatikan yang positif untuk ditingkatkan lebih baik lagi di kemudian hari (Suharsimi Arikunto, 2010). Merujuk pada pengertian ini menjadikan supervisi bersifat lebih manusiawi atau humanis dalam bahasa intelektualnya. Dalam pelaksanaannya lebih banyak unsur pembinaannya daripada upaya mencari-cari kesalahan. Dengan demikian supervisi berusaha mencari sisi yang masih kurang tepat dan perlu diperbaiki, karena bukan murni sebuah kesalahan yang diperbuat namun karena ketidaktahuan.

Konsep supervisi terdahulu yang familiar lebih dipahami sebagai inspeksi, sehingga membuat guru merasa terkekang, tidak memiliki celah kebebasan, takut untuk mencoba hal baru dalam bertugas, dan dihantui perasaan was-was, serta minder sewaktu akan menemui supervisornya. Bahkan sering ditemui supervisor tidak memberi arahan dan dorongan kemajuan justru membuat yang disupervisi takut untuk berkembang karena terus dihantui rasa bersalah. Adapun sikap yang demikian disinyalir karena dipengaruhi oleh pemahaman supervisi dalam pengertian terdahulu/ kuno yakni supervisi sebagai pengawasan. Pengawasan yang dimaksud adalah supervisor berusaha mencari-cari kesalahan sekecil apapun yang dilakukan oleh yang disupervisi. Kesan yang ditimbulkan sangat tidak tepat karena bersifat mengekang guru/ yang disupervisi jikalau diterapkan dimasa sekarang, khususnya pada guru yang masih belajar.

Istilah supervisi dalam islam disebut *almusyarafah*, secara bahasa/*lughah* sama dengan "*sharaf*" dimana berkaitan erat dengan tingkat kedudukan yang lebih tinggi atau terhormat (*distinction, high rank, eminance, and nobility*). Secara istilah dalam islam supervisi merupakan sebuah pengawasan dari orang yang lebih tinggi derajatnya atau terhormat (Dja'far, 2006). Pangkat, jabatan, strata sosial bukan merupakan makna dari supervisi dalam kajian islam, namun lebih didasarkan atas derajat keimanan dan keilmuan dari seseorang. Dalam Al-qur'an dinyatakan bahwa akan Allah tinggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu diantara umat-umat yang lain. Yakni bukan jabatan, [pangkat, kekayaan, maupun strata sosial. Jadi seorang supervisor (*musyrif*) dalam pengertian islam merupakan umat yang memiliki kelebihan nilai yang didasarkan atas keimanan dan keilmuan dan senantiasa menularkan dan menginternalisasikan kelebihannya tersebut kepada orang yang berada dibawahnya.

Setiap guru memiliki potensi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerjanya. Namun demikian seringkali banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal, baik itu berupa kemampuan guru itu sendiri dalam proses belajar mengajar, maupun sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia. Mengingat hal tersebut sangat dirasakan perlunya supervisi yang dapat membina, mengarahkan, bersahabat, berkelanjutan, dan dan istiqomah berdasarkan program yang sistematis dan terarah terhadap yang dibimbing. Supervisi terhadap guru merupakan salah satu rangkaian yang urgen dalam manajemen di lembaga pendidikan (Sutarno, 2023). Demikian pula dalam pendidikan islam bahwa yang berhak untuk menjadi supervisor adalah orang yang memiliki keimanan dan keilmuan yang lebih supaya dapat ditularkan kepada yang disupervisi.

**Tabel 1. Perbedaan Supervisi Kuno dan Sekarang**

<b>Supervisi Dalam Pengertian Kuno</b>	<b>Supervisi Dalam Pengertian Sekarang</b>
Mengadili	Pelayanan
Memeriksa	Pemberian bantuan
Menindak	Penilaian
Memaksa	Perbaikan
Menghukum	Pembinaan
Mengoreksi	Pengarahan
Inspeksi	Peningkatan kompetensi
Mengawasi	Pengembangan
Menyalahkan	Pendampingan
Otoriter	Demokratis

### **Tujuan Supervision**

Supervisi adalah proses pemberian bantuan dan pelayanan terhadap guru dalam setiap titik pengembangan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, komitmen, motivasi, dan kepribadian guru. Tujuan supervisi yang sebenarnya erat kaitannya dengan peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena guru lah yang membantu meningkatkan dan mempperbaiki usaha-usaha sekolah dalam pembelajaran dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa untu memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Tujuan umum dari supervisi yakni memberikan bimbingan dan bantuan teknis terhadap guru dalam hal peningkatan berbagai kompetensi yang dimiliki dan kualitas kinerja guru-guru dalam melaksanakan setiap tugasnya, dimana berkaitan

erat dengan proses belajar dan pembelajaran (Noorfaidah, Kuswarno, Mardiana, & Rostini, 2022). Adapun kompetensi guru yang dimaksud yakni meliputi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi psikologis, serta kompetensi religius. Dan kualitas kerja seorang guru mencerminkan kepribadian guru tersebut dalam melaksanakan tugas fungsional seorang guru (Darim, 2020).

Hadari Nawawi dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan supervisi yang sebenarnya adalah menilai kemampuan guru sebagai pengajar dan pendidik sesuai bidangnya masing-masing yang berguna untuk membantu para guru melakukan berbagai perbaikan bila perlu langsung ditunjukkan kekurangan-kekurangannya agar menjadi stimulus bagi guru untuk berusaha mengubahnya sendiri (Nawawi, 1981). Dengan kata lain adanya supervisi tak lain juga berusaha memunculkan kesadaran pribadi guru dalam rangka terus meningkatkan profesionalitas dan kompetensinya sehingga semakin cakap dan terampil dalam menjalankan tugas-tugasnya (Vişcu & Watkins Jr, 2021). Supervisi bertujuan membantu mencari tahu serta menunjukkan kekurangan yang ada pada guru untuk kemudian guru menyelesaikannya sendiri.

Menurut Sahertian, tujuan supervisi pendidikan adalah pemberian bantuan dan layanan terhadap guru untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar, pemberian bantuan dan layanan terhadap guru yang berupaya meningkatkan kualitas dalam menyediakan metode dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan kepribadian guru (P. A. Sahertian & Aleida, 1990). Layanan dan bantuan yang diberikan oleh supervisor kepada guru adalah untuk meningkatkan kualitas mengajar guru.

Supervisi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memotivasi guru, pengembangan profesionalisme dan kualitas, serta peningkatan kompetensi guru (Tambak, Amril, & Sukenti, 2021). Supervisi bertujuan memotivasi guru untuk terus berupaya mengembangkan diri. Supervisi berusaha melatih guru untuk terus berperilaku profesional dalam menjalankan tugas. Supervisi berusaha meningkatkan kompetensi guru diantaranya kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi psikologis, kompetensi religius, dan kompetensi kepribadian (Zohriah, Fauzi, & Pandini, 2022).

Tujuan konkrit supervisi pendidikan yakni berusaha membantu para guru untuk memahami tujuan-tujuan pendidikan secara jelas, membina guru dalam menyediakan pengalaman belajar bagi siswa, membantu guru memaksimalkan penggunaan alat-alat modern penunjang pendidikan, melatih penggunaan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan, membantu merekomendasikan sumber-sumber pembelajaran yang relevan, membantu guru dalam memberi penilaian terhadap siswa dan diri sendiri, menanamkan kegembiraan pada guru atas tugas

mulia yang dilaksanakan guru, dan membantu guru dalam memaksimalkan waktu dan tenaganya supaya tercurahkan demi kemajuan pendidikan (Maunah, 2009).

Dari beberapa pendapat banyak tokoh diatas adanya supervisi pendidikan memiliki beberapa tujuan penting, yakni: 1) Memberi stimulus pada guru-guru demi memancing kesadarannya supaya berusaha sendiri untuk mengembangkan profesionalisme dan kompetensi dalam menjalankan tugas. 2) Memberikan layanan dan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dengan memanfaatkan alat pelajaran modern, metode-metode, dan sumber-sumber pengalaman belajar 3) Mengontrol dan mengamati proses pembelajaran dikelas oleh guru dengan cara melaksanakan kunjungan ke kelas, berkonsultasi dan sharing dengan guru supaya mampu menilai dan mengetahui perkembangan kemampuan siswa dan menilai diri sendiri. 4) Membantu guru dalam melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan yang seutuhnya. 5) Membimbing para guru dalam memberikan pengalaman belajar bagi siswa. 6) Memotivasi guru supaya memiliki rasa gembira dan semangat dengan tugas yang didapatnya disekolah. 7) Membantu para guru dalam memaksimalkan setiap waktu dan tenaga yang ada tercurahkan semuanya untuk pendidikan.

**Tabel 2. Tujuan Supervisi**

Tujuan Supervisi	keterangan
Stimulus	Memberi stimulus pada guru-guru demi memancing kesadarannya supaya berusaha sendiri untuk mengembangkan profesionalisme dan kompetensi dalam menjalankan tugas
<i>Control</i>	Mengontrol dan mengamati proses pembelajaran dikelas oleh guru dengan cara melaksanakan kunjungan ke kelas, berkonsultasi dan sharing dengan guru supaya mampu menilai dan mengetahui perkembangan kemampuan siswa dan menilai diri sendiri.
Bantuan dan layanan	Memberikan layanan dan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dengan memanfaatkan alat pelajaran modern, metode-metode, dan sumber-sumber pengalaman belajar
Motivasi	Memotivasi guru supaya memiliki rasa gembira dan semangat dengan tugas yang didapatnya disekolah
Totalitas	Membantu para guru dalam memaksimalkan setiap waktu dan tenaga yang ada tercurahkan semuanya untuk pendidikan.
Visioner	Membantu guru dalam melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan yang seutuhnya.

### **Prinsip Supervisi Pendidikan**

Dalam melaksanakan supervisi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang supervisor. Supaya dalam melakukan supervisi tidak keluar dari pengertian dan tujuan yang sebenarnya dari supervisi. Prinsip inilah yang akan menjadi faktor tingkat keberhasilan dari supervisor dan menjadi pegangan dalam melaksanakan supervisi.

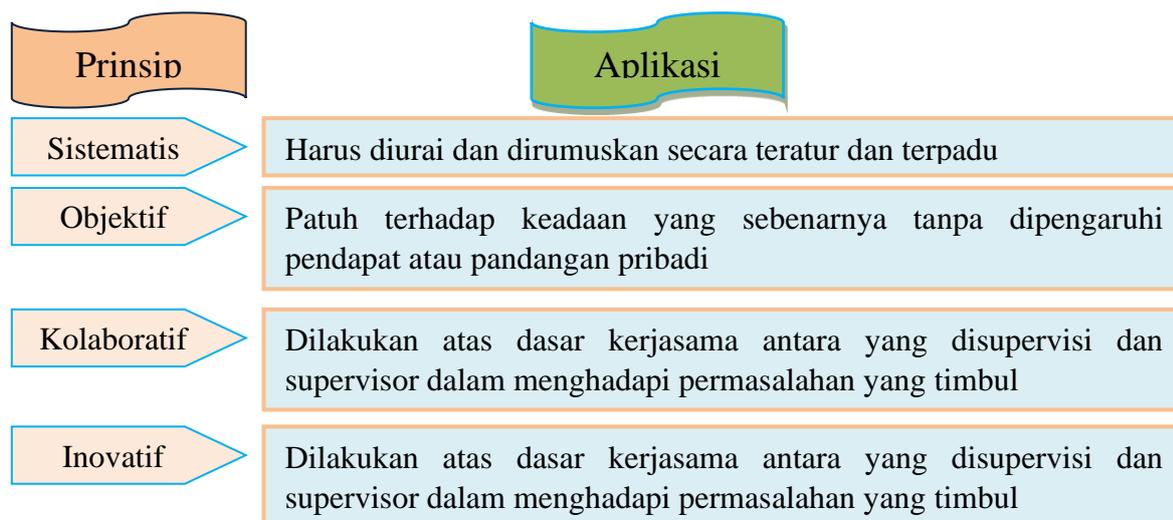
Prinsip supervisi ada 6, yakni supervisi harus konstruktif, inovatif, realistik, progresif, kooperatif, dan ilmiah. Dari berbagai pendapat diatas, maka prinsip yang paling urgen dalam supervisi yakni prinsip ilmiah, perbaikan diri, kerjasama, dan perubahan. Prinsip perubahan dan perbaikan nampaknya adalah prinsip yang terpenting dalam supervisi karena adanya supervisi itu sendiri tak lain adalah perbaikan dan perubahan pada guru itu sendiri. Sehingga pada akhirnya supervisi lebih mengutamakan kerjasama antara supervisor dan yang disupervisi melalui pendekatan-pendekatan ilmiah dalam pelaksanaannya.

Menurut Binti (Maunah, 2009), prinsip dari supervisi yakni memberikan pemahaman tentang organisasi pendidikan khususnya bagi yang baru menjadi pengajar, seorang supervisor harus memiliki pedoman sehingga dalam rapat-rapat tertentu supervisor dapat menyampaikan acuan dan perkembangan-perkembangan yang baru, pemberian penghargaan terhadap yang disupervisi setelah melaksanakan pekerjaannya dengan baik, memberikan kritik yang konstruktif pada yang disupervisi apabila ada yang kurang dalam melaksanakan tugasnya, Memberikan tempat bagi yang disupervisi bahwa mereka bisa memangguk tanggungjawab dengan sebaik-baiknya, memberikan motivasi pada yang disupervisi untuk tak pernah berhenti mengembangkan diri, dan menjamin bahwa yang disupervisi berada ditempat yang aman dalam melaksanakan tugas.

Prinsip supervisi pendidikan adalah memberi layanan, bantuan, dan bimbingan kepada guru serta dilakukan secara langsung tanpa perantara, sesegera mungkin memberikan saran atau umpan balik, dilakukan secara berkala, menganggap yang disupervisi adalah mitra yang akrab, dan pencatatan atas hal-hal penting (Shulhan, 2012).

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas prinsip supervisi adalah seperti berikut: 1) Supervisi harus dilakukan dengan sistematis, obyektif, dan menggunakan instrumen sehingga menjadi sarana yang bisa memperoleh hasil yang otentik. 2) Supervisor harus membina guru dalam berinisiatif dalam mengembangkan kualitas pembelajaran. 3) Supervisor harus mempertimbangkan hal-hal yang memang benar-benar terjadi. 4) Supervisi harus dilakukan atas dasar kerjasama antara yang disupervisi dan supervisor dalam menghadapi permasalahan yang timbul. 5) Supervisi hendaknya mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih maju dari yang sebelumnya. 6) Memberikan pemahaman tentang organisasi pendidikan

khususnya bagi yang baru menjadi pengajar. 7) Seorang supervisor harus memiliki pedoman sehingga dalam rapat-rapat tertentu supervisor dapat menyampaikan acuan dan perkembangan-perkembangan yang baru. 8) Pemberian penghargaan terhadap yang disupervisi setelah melaksanakan pekerjaannya dengan baik, memberikan kritik yang konstruktif pada yang disupervisi apabila ada yang kurang dalam melaksanakan tugasnya.



**Bagan 1. Prinsip Supervisi**

Supervisi di sekolah merupakan proses penting dalam memastikan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Berikut adalah beberapa langkah umum yang dapat dilakukan dalam melakukan supervisi di sekolah: 1) *Perencanaan*: Tentukan tujuan supervisi, fokus pada apa yang ingin Anda lihat atau evaluasi. Identifikasi area yang perlu ditingkatkan atau dipertahankan. Pastikan untuk membuat jadwal supervisi yang memadai dan memberi tahu staf yang akan diawasi (Gentry & Paul, 2014). 2) *Pengamatan*: Amati kegiatan pembelajaran secara langsung. Perhatikan kinerja guru, interaksi antara guru dan siswa, serta atmosfer kelas. Catat kekuatan dan area yang membutuhkan perbaikan. 3) *Feedback*: Setelah observasi, berikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Fokuskan pada penguatan positif dan berikan saran untuk perbaikan. Pastikan umpan balik Anda jelas, objektif, dan berorientasi pada pertumbuhan. 4) *Kolaborasi*: Diskusikan temuan dan rekomendasi dengan guru. Berikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pandangan mereka dan memberikan masukan tentang evaluasi tersebut. Ajak mereka untuk terlibat dalam merumuskan rencana tindak lanjut (Landa & Donaldson, 2022). 5) **\*\*Pemantauan\*\***: Lakukan tindak lanjut untuk memastikan bahwa rekomendasi dari supervisi diimplementasikan. Berikan dukungan tambahan jika diperlukan dan

tetap terlibat dalam proses peningkatan. 6) *Evaluasi*: Evaluasi efektivitas proses supervisi secara berkala. Tinjau apakah tujuan supervisi telah tercapai dan apakah ada perbaikan yang dapat dilakukan dalam proses tersebut (Ortiz & Rubio, 2009). 7) *Pengembangan diri*: Jadikan supervisi sebagai kesempatan untuk pengembangan profesional guru. Tawarkan pelatihan atau sumber daya tambahan untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. 8) *Kontinuitas*: Supervisi harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan. Jadwalkan secara teratur dan pastikan agar semua staf terlibat dalam proses tersebut. 9) *Keterbukaan dan Komunikasi*: Penting untuk membangun hubungan yang kuat antara pengawas dan staf. Jaga komunikasi terbuka, berikan dukungan, dan dorong kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Hastasari, Setiawan, & Aw, 2022).

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Anda dapat melakukan supervisi yang efektif di sekolah, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Ada beberapa tipe supervisi yang umum diimplementasikan di bidang pendidikan. Berikut adalah beberapa di antaranya: *Supervisi Formatif*: Jenis supervisi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru untuk membantu mereka meningkatkan praktik pengajaran mereka. Fokus utamanya adalah pada pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. *Supervisi Sumatif*: Supervisi ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja guru secara keseluruhan, seringkali sebagai bagian dari proses penilaian kinerja guru. Hasil dari supervisi sumatif dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, seperti promosi atau penghentian.

*Supervisi Kolaboratif*: Dalam supervisi kolaboratif, guru dan pengawas bekerja sama dalam proses evaluasi dan pengembangan. Pendekatan ini menekankan kerjasama dan dialog terbuka antara guru dan pengawas. *Supervisi Klinis*: Dalam supervisi klinis, pengawas bertindak sebagai mentor atau pembimbing yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru dalam meningkatkan praktik pengajaran mereka. Pendekatan ini seringkali lebih intensif dan berfokus pada pengembangan profesional guru secara individual.

*Supervisi Penelitian Tindakan*: Supervisi ini melibatkan guru dalam penelitian tindakan di kelas mereka sendiri. Guru melakukan refleksi terstruktur tentang praktik pengajaran mereka, mengidentifikasi masalah, merencanakan intervensi, dan mengevaluasi hasilnya. Pengawas memberikan dukungan dan bimbingan selama proses ini.

*Supervisi Informal*: Jenis supervisi ini terjadi secara tidak terjadwal dan biasanya lebih santai. Ini dapat melibatkan pengamatan singkat di kelas,

percakapan informal antara guru dan pengawas, atau pertemuan tidak resmi untuk berbagi ide dan pengalaman.

Setiap jenis supervisi memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, tetapi tujuannya tetap sama, yaitu untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Kombinasi dari berbagai jenis supervisi seringkali dapat memberikan pendekatan yang komprehensif dalam mendukung pengembangan profesional guru dan peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam melakukan supervisi, terdapat beberapa kesalahan yang sering dilakukan. Ini termasuk: 1) Kurangnya Perencanaan yang Matang: Salah satu kesalahan umum adalah kurangnya perencanaan yang matang sebelum melakukan supervisi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam tujuan supervisi dan pengamatan yang dilakukan. 2) Ketidakobjektifan: Ketidakobjektifan dalam pengamatan dan evaluasi dapat mengarah pada umpan balik yang tidak adil atau tidak akurat. Ini dapat terjadi karena bias personal atau preferensi subjektif.

Kurangnya Komunikasi: Kurangnya komunikasi antara pengawas dan guru dapat menghambat proses supervisi. Penting untuk memiliki komunikasi yang terbuka dan jelas untuk memastikan pemahaman yang baik tentang harapan dan umpan balik. *Tidak Memberikan Umpan Balik Konstruktif*: Tidak memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik dapat mengurangi efektivitas supervisi. Umpan balik haruslah berfokus pada penguatan positif dan memberikan saran yang jelas untuk perbaikan.

Kurangnya Kolaborasi: Supervisi yang efektif melibatkan kolaborasi antara pengawas dan guru. Kurangnya kolaborasi dapat mengurangi rasa kepemilikan dan motivasi guru untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka.

Tidak Menyediakan Dukungan yang Memadai: Setelah supervisi, penting untuk menyediakan dukungan yang memadai kepada guru untuk mengimplementasikan umpan balik dan rekomendasi yang diberikan. Tidak memberikan dukungan yang memadai dapat mengurangi efektivitas supervisi (Tasrif, Abubakari, & Hidayat, 2022).

Ketidakjelasan dalam Tindak Lanjut: Setelah melakukan supervisi, penting untuk memiliki rencana tindak lanjut yang jelas. Ketidakjelasan dalam tindak lanjut dapat mengurangi efektivitas dalam meningkatkan praktik pengajaran. Tidak Menghargai Keanekaragaman: Setiap guru memiliki gaya pengajaran dan kebutuhan yang berbeda. Tidak mengakui dan menghargai keanekaragaman ini dalam supervisi dapat mengurangi efektivitasnya. Menghindari kesalahan-kesalahan ini dapat membantu meningkatkan efektivitas supervisi dan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

#### 4. CONCLUSION

Istilah supervisi saat ini telah keluar dari makna supervisi kuno yang cenderung mengawasi, mengadili, memeriksa, menindak, memaksa, menghukum, mengoreksi, inspeksi, dan menyalahkan. Namun supervisi pendidikan diartikan sebagai pelayanan, pemberian bantuan, penilaian, perbaikan, pembinaan, pengarahan, peningkatan dan pengembangan kompetensi yang disupervisi oleh seorang supervisor secara humanis untuk senantiasa mengembangkan kualitas pembelajaran dalam sebuah instansi pendidikan.

Supervisi Pendidikan bertujuan untuk menolong guru-guru agar dengan kesadarannya sendiri berusaha untuk berkembang dan tumbuh menjadi guru yang lebih cakap dan lebih baik dalam menjalankan tugas-tugasnya, memberikan layanan dan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dengan memanfaatkan alat pelajaran modern, metode-metode, dan sumber-sumber pengalaman belajar, mengontrol dan mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas dengan melakukan kunjungan ke kelas, berkonsultasi dan sharing terkait dengan perkembangan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, membimbing guru dalam penyediaan pengalaman belajar bagi siswa, membantu guru memahami tujuan-tujuan pendidikan secara jelas, memupuk kesadaran guru supaya bahagia dan semangat dalam mencurahkan waktu dan tenaganya terhadap tugas yang diberikan, dan membantu guru hingga memiliki perasaan gembira atas tugas yang diperolehnya demi kemajuan pendidikan.

Supervisi pendidikan memiliki beberapa prinsip yang harus diperhatikan yakni supervisi harus dilaksanakan secara sistematis, obyektif, dan menggunakan instrumen yang bisa dijadikan sarana memperoleh hasil yang otentik, supervisor harus membina guru dalam berinisiatif dalam mengembangkan kualitas pembelajaran, supervisor harus mempertimbangkan hal-hal yang memang benar-benar terjadi, supervisi pendidikan dalam pelaksanaannya dilakukan dengan kerjasama antara supervisor dan yang disupervisi, supervisi hendaknya melancarkan dan melahirkan kegiatan pembelajaran yang lebih maju, memberikan pemahaman tentang organisasi pendidikan khususnya bagi yang baru menjadi pengajar, seorang supervisor harus memiliki pedoman sehingga dalam rapat-rapat tertentu supervisor dapat menyampaikan acuan dan perkembangan-perkembangan yang baru, pemberian penghargaan terhadap yang disupervisi setelah melaksanakan pekerjaannya dengan baik, memberikan kritik yang konstruktif pada yang disupervisi apabila ada yang kurang dalam melaksanakan tugasnya, memberikan tempat bagi yang disupervisi bahwa mereka bisa memangku tanggungjawab dengan sebaik-baiknya, memberikan motivasi pada yang disupervisi untuk tak pernah berhenti mengembangkan diri, menjamin bahwa yang disupervisi berada ditempat yang aman dalam melaksanakan tugas, dilakukan secara langsung tanpa perantara, sesegera mungkin memberikan saran atau umpan balik, dan dilakukan secara berkala.

## REFERENCES

- Abdussyukur, A., Mursyidi, M., Nicolas, D. G., Syarfuni, S., & Muflihah, S. (2023). Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 458–472. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.536>
- Afandi, R., Mardiyah, L., & Sugiarti, I. (2023). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Sekolah Berbasis Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 228–241. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.377>
- Akimov, N., Kurmanov, N., Uskelenova, A., Aidargaliyeva, N., Mukhiyayeva, D., Rakhimova, S., ... Utegenova, Z. (2023). Components of education 4.0 in open innovation competence frameworks: Systematic review. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(2), 100037. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100037>
- Amelia, C., Aprilianto, A., Supriatna, D., Rusydi, I., & Zahari, N. E. (2022). The Principal's Role as Education Supervisor in Improving Teacher Professionalism. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 144–155. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2075>
- Darim, A. (2020). Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 22–40. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.29>
- Dja'far, S. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Donni Juni Priansa, 1983-. (2014). *Manajemen supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Faozan, A. (2022). *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam melalui Supervisi Akademik, Diklat dan Partisipasi dalam Kelompok Kerja Guru*. Penerbit A-Empat.
- Gentry, M., & Paul, K. A. (2014). Developing a Professional Learning Plan to Support TSCG Implementation: Supporting Teachers and Educating the Community. In *Total School Cluster Grouping & Differentiation* (2nd ed.). Routledge.
- Hakim, M. N., & Saryulis, M. (2023). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Merespon Kebutuhan Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Puri Mojokerto. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.9>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: The case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Ikhwanasyah, M. F., Tanjung, R., Maspul, K. A., Firmanysah, F., & Amalia, F. (2023). Building Children Character in Islamic Education. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 893–897. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.19937>
- Karim, A., Kartiko, A., Daulay, D. E., & Kumalasari, I. D. (2021). The Effect of The Supervision of The Principal and The Professional Competency of Teachers on Teacher Performance in Private MI in Pacet District. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 497–512. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1686>
- Kristiawan, M., & Fitria, H. (2019). *Supervisi Pendidikan*.
- Landa, J. B., & Donaldson, M. L. (2022). Teacher Leadership Roles and Teacher Collaboration: Evidence From Green Hills Public Schools Pay-for-Performance System. *Leadership and Policy in Schools*, 21(2), 303–328. <https://doi.org/10.1080/15700763.2020.1759648>

- Maunah, B. (2009). *Supervisi Pendidikan Islam*. Teras. Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/6179>
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Natawijaya. (1985). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, H. (1981). *Administrasi pendidikan*. Gunung Agung.
- Nilda, N., Hifza, H., & Ubabuddin, U. (2020). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 12–18.
- Noorfaidah, R., Kuswarno, E., Mardiana, D., & Rostini, D. (2022). Early Childhood Supervision Managerial Supervision Management to Improve Managerial Competence of Playgroup Leaders: (Case Study at Calakan Playgroup in Ciburial Village, RT. 02/05 Cibogo Village, Lembang District, West Bandung Regency). *Journal of Islamicate Studies*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32506/jois.v5i1.709>
- Ortiz, M., & Rubio, C. (2009). *Educational Evaluation: 21st Century Issues and Challenges*. Nova Science Publishers.
- Puspitasari, F. F., Sulaiman, A., & Supriyanto, S. (2020). The Integrated Islamic School's Characteristics and Strategies for Human Resource Supervision. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 304–320. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.821>
- Rosidi, S. R., Rofiqah. (2021). *Penelitian terapan profesi pendidikan*. Publica Indonesia Utama.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan: Pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. Alfabeta.
- Sahertian, N. L., Ming, D., Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Jerrold E KEM Di SMP Hanuru. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 161–186. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>
- Sahertian, P. A., & Aleida, I. (1990). *Supervisi pendidikan: Dalam rangka program inservice education*. Rineka Cipta.
- Saihu, S. (2020). The Urgency of Total Quality Management in Academic Supervision to Improve the Competency of Teachers. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 297–323. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.905>
- Shulhan, M. (2012). *Supervisi pendidikan: Teori dan terapan dalam mengembangkan sumber daya guru*. Surabaya: Acima Publishing.
- Suharsimi Arikunto, C. S. A. J. (2010). *Evaluasi Program pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. PT BUMI AKSARA.
- Sutarno, S. (2023). Supervision Management in Improving Madrasah Achievement in State Aliyah Madrasah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.21>
- Tambak, S., Amril, A., & Sukenti, D. (2021). Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 117–135. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1055>

- Tasrif, E., Abubakari, M. S., & Hidayat, H. (2022). Analysis of quality implementation and supervision of vocational high schools using a qualitative approach. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i1.47454>
- Tazkiah, L., Hendriani, S., Salam, M. Y., Asmendri, A., & Aisyah, D. (2022). Supervision of Madrasah Principal on the Implementation of English Learning Evaluation. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 387–403. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i3.2613>
- Vîşcu, L.-I., & Watkins Jr, C. E. (2021). Chapter 5—Constructivism in clinical supervision. The Supervision Pyramid and the constructivist Paradigm of learning. In L.-I. Vîşcu & C. E. Watkins Jr (Eds.), *A Guide to Clinical Supervision* (pp. 39–49). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-821717-7.00005-4>
- Zohriah, A., Fauzi, A., & Pandini, I. R. (2022). The Impact of Managerial and Principal Academic Supervision on Teacher Performance. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 434–449. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i3.2607>